



# ISLAM DI INDONESIA DAN ASPEK HISTORISNYA: ANALISIS DAN REVIEW BUKU CAROOL KERSTEN, “A HISTORY OF ISLAM IN INDONESIA: UNITY IN DIVERSITY”

Tri Ramadhan

Program Studi Magister Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

[tri.ramadhan20@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:tri.ramadhan20@mhs.uinjkt.ac.id)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima : 18-11-2020

Direvisi : 08-12-2020

Disetujui : 11-12-2020

Online : 18-12-2020

### Kata Kunci:

Carool Kersten,  
Sejarah,  
Islam,  
Indonesia,

### Keywords:

Carool Kersten,  
History,  
Islam  
Indonesia

## ABSTRAK

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang pemikiran dan karya Carool Kersten (sejarawan Belanda dan ahli studi Islam) berupa buku berjudul “A History of Islam in Indonesia: Unity in Diversity”. Buku ini merupakan sebuah karya prestisius yang bersifat perluasan khazanah atau bercorak kumulatif dari karya-karya Sejarah Peradaban Islam di Indonesia sebelumnya. Metode yang dipakai dalam penelitian review ini adalah metode sejarah kritis melalui studi kepustakaan. Masing-masing bab dalam buku telah dikupas dalam artikel ini serta menganalisis kelebihan dan kelemahan setiap bab tersebut. Substansi buku ini banyak mendeskripsikan peristiwa dengan narasi sederhana. Simplifikasi narasi di setiap peristiwa sejarah mulai dari masa awal penyebaran Islam (± abad 13) hingga pasca kemerdekaan Indonesia menandakan bahwa Carool memiliki gaya penulisan yang singkat dan padat sehingga buku ini sangat cocok untuk dibaca oleh banyak pihak, terutama dari kalangan akademisi dan pemerhati sejarah.

**Abstract:** This article discusses about thoughts and works of Carool Kersten (Dutch historian and expert in Islamic Studies) in the form of a book entitled "A History of Islam in Indonesia: Unity in Diversity". This book is a prestigious work that is an extension of the treasury or a cumulative pattern from previous works of the History of Islamic Civilization in Indonesia. The method used in this review research is the critical historical method through literature study. Each chapter in the book has been explored and analyzed the strengths and weaknesses. The substance of this book describes many events with a simple narrative. The simplification of the narrative in every historical event from the early days of Islam dissemination (± 13th century) to post-independence of Indonesia indicates that Carool has a short and dense writing style so that this book is very suitable to be read by many people, especially academicians and historical observers.



<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3417>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Carool Kersten adalah seorang ahli sejarah Islam berkebangsaan Belanda. Ia memperoleh gelar doktorandus di bidang Bahasa dan Kebudayaan Arab dari Universitas Radboud Nijmegen pada tahun 1987. Tidak lama berselang, ia pergi ke Mesir untuk mendalami bahasa Arab pada sebuah lembaga bahasa di Kairo. Carool juga sempat mengikuti

kursus di Universitas Payap untuk mendapatkan sertifikat bahasa Thailand dan Studi Asia Tenggara. Tahun 2009 menjadi tahun puncak pendidikan akademisnya ketika ia akhirnya berhasil meraih gelar doktor di Universitas SOAS London dengan disertasinya berjudul *Occupants of the Third Space: New Muslim Intellectuals and the Study of Islam*. Saat ini Carool masih aktif bekerja sebagai dosen senior di Departemen Teologi dan Studi Agama, Kings

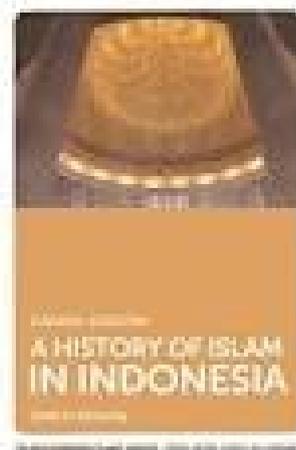
College London. Ia sangat perhatian terhadap isu-isu sejarah agama dan sejarah intelektual. Selain itu, ia juga fokus meneliti tentang Sejarah Asia Tenggara, Islam, serta perkembangan Timur Tengah. Ia juga bisa dikatakan sebagai akademisi yang cukup produktif karena sudah menulis (termasuk menjadi editor) lebih dari sepuluh buku dan sejumlah artikel. Salah satu bukunya yang terkenal berjudul *A History of Islam in Indonesia: Unity in Diversity*.

Buku ini merupakan sebuah karya prestisius yang bersifat perluasan khazanah atau bercorak kumulatif dari karya-karya Sejarah Peradaban Islam di Indonesia sebelumnya. Carool mengangkat judul ini dikarenakan ia memiliki ketertarikan terhadap dunia Islam dan dinamika perkembangan masyarakat Islam di berbagai negara, khususnya Indonesia. Ia juga sudah melakukan lawatan ke negara-negara Asia. Buku ini sekarang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul "Mengislamkan Indonesia: Sejarah Peradaban Islam di Nusantara" dan diterbitkan oleh penerbit di Indonesia. Akan tetapi, kali ini saya lebih memilih mereviu buku yang berbahasa Inggris karena melihat aspek orisinalitas, meskipun yang versi terjemahan tidak kalah bagusnya. Sebelum masuk ke bab pendahuluan, ternyata glosari yang disajikan oleh Carool cukup lengkap karena memuat berbagai istilah yang berasal dari bahasa Arab, Melayu, dan Jawa. Catatannya tentang terjemahan dan transliterasi istilah-istilah perlu untuk diperhatikan (Webster, 1980, p. 1939).

## B. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian review ini adalah metode sejarah kritis melalui studi kepustakaan dengan membedah buku *A History of Islam in Indonesia: Unity in Diversity* secara mendalam. Diketahui sejumlah buku berkenaan dengan sejarah Islam di Indonesia sudah banyak diterbitkan, baik dari pihak pemerintah, universitas, maupun lembaga-lembaga penelitian sejarah lainnya di dalam dan luar negeri. Tulisan sejarah Islam yang sudah ada masih perlu dilakukan penambahan deskripsi secara lebih komprehensif. Sesungguhnya kajian yang bersifat detail sudah ada, namun cenderung bersifat sektoral (bagian yang terpisah-pisah) sehingga belum menjadi sebuah narasi yang utuh dan menyeluruh tentang historisitas Sejarah

Islam di Indonesia. Kehadiran buku Carool bermakna penting guna mengungkap kembali proses Islamisasi di Indonesia, faktor-faktor apa saja yang membuat Islam cepat menyebar, dan bagaimana dinamika masyarakat muslim di Indonesia dari zaman ke zaman. Sumber sejarah pada masa klasik dan pra-kemerdekaan bisa diperoleh dengan studi literatur dan arsip, sedangkan sumber sejarah Islam kontemporer bisa digali melalui sumber lisan. Keunikan buku ini akan dijelajahi dan dianalisis kembali sehingga dapat dikemas dalam sebuah review yang mengungkapkan kelebihan serta kelemahan dari setiap bab di buku ini. Telaah kritik sumber melalui review buku diharapkan bisa memberikan pemahaman lebih luas dan banyak terkait dengan topik kesejarahan, termasuk Sejarah Islam di Indonesia.



**Gambar 1.** Buku "*History of Islam in Indonesia: Unity in Diversity*"

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan awal yang dapat dilihat dari review ini adalah latar belakang demografi dan geografis Indonesia. Latar belakang tersebut menjadi hal penting pertama yang disajikan Carool dalam bab pendahuluan. Carool berpandangan bahwa Indonesia tidak diragukan lagi didapuk sebagai penduduk muslim terbesar di dunia, namun ternyata Indonesia tidak memiliki keterikatan kuat dengan kekhalifahan di Timur Tengah. Menurut Carool, Indonesia tidak pernah menjadi bagian dari apa yang disebut sebagai "Dar al-Islam". Selain itu, faktor geografis Indonesia yang memang jauh dari pusat awal penyebaran agama Islam juga mempengaruhi hal tersebut. Masyarakat Islam di Indonesia dan Nusantara memiliki keunikan yang menjadi ciri khas.

Kata "Indonesia" sendiri berasal dari ide seorang kolonialis Inggris bernama James Logan yang hidup antara tahun 1816-1869 (Chandler, et.al., 2005, p. 17). Kemudian, kata "Nusantara" yang berasal dari bahasa Sansekerta acapkali digunakan dalam penyebutan wilayah kepulauan Indonesia di Asia Tenggara sejak zaman kerajaan (Friend, 2003, p. 601). Dalam bab Pendahuluan ini dijelaskan pula bahwa Carool merasa tertantang untuk menggali informasi lebih dalam mengenai sejarah penyebaran Islam pada masa pra-kolonial. Penulisan sejarah mengenai Islam di Indonesia lebih banyak bermunculan pada 200 tahun terakhir, mulai dari karya Orientalis terkemuka Snouck Hurgronje hingga sejarawan J.C. van Leur. Akan tetapi, sepertinya Carool belum mencantumkan karya ahli sejarah non-Belanda, seperti Raffles, Marsden, Carey, dan lain-lain. Perspektif historis dari penulis non-Belanda diperlukan sebagai *knowledge benchmarking* dalam rangka memperkuat narasi Sejarah Islam di Indonesia yang ditulis oleh Carool sendiri.

Pada bab pertama, Carool banyak berbicara mengenai kedatangan Islam di Nusantara. Proses masuknya Islam tidak dapat dipisahkan dari kronologi lahirnya Islam di Arab (abad ketujuh) dan diseminasi Islam ke beberapa tempat di Asia Selatan, seperti India dan Pakistan. Geopolitik Asia Tenggara masa pra-Islam juga tidak luput dari perhatian. Carool mengeksplanasi dengan ekspresif bagaimana hubungan antar kerajaan Hindu-Buddha yang sangat dinamis. Konflik dan perdamaian antar kerajaan sangat tergantung kepada masing-masing raja, keluarga raja, dan para punggawa kerajaan. Tidak sedikit amalgamasi dilakukan demi memperkuat tali persaudaraan antar kerajaan. Islam masuk di Asia Tenggara sebagai sebuah teologi yang penuh harapan. Islam disambut baik oleh mayoritas masyarakat lokal, kemudian Carool menilai Sumatera dan Jawa adalah dua titik penting awal penyebaran Islam di Indonesia. Carool menganalisis penyebaran Islam dengan metode yang mirip 5W+1H (*what, who, why, where, when, dan how*). Analisis ini cukup baik dalam melakukan simplifikasi teks sehingga memudahkan pembaca memahami teks, tetapi kelemahan analisis ini terletak pada terbatasnya informasi yang disajikan dalam teks cerita sejarah tersebut. Dengan kata lain, hanya hal-

hal umum saja yang diuraikan pada proses diseminasi Islam di Indonesia.

Carool secara komprehensif membahas tentang bagaimana proses lebih jauh Islamisasi berlangsung di Nusantara dan mulai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam selama ratusan tahun dalam bab 2. Bab ini juga membahas berkembangnya jaringan politik, ekonomi, sosial, dan budaya keislaman di Indonesia sehingga hal yang menarik di buku ini adalah tidak hanya cerita bagaimana kerajaan-kerajaan Islam bisa eksis dan dinamis, namun juga transformasi kultural dimana terjadi akulturasi erat antara kebudayaan masa Hindu-Buddha dengan Islam, terutama di Jawa. Islam dipandang oleh masyarakat waktu itu sebagai agama baru dan dianggap sangat transformatif karena agama Islam lebih bersifat egalitarian. Kaum ulama dan kaum priyayi santri menjadi golongan sentral penyebaran agama Islam. Hanya saja, di sini Carool belum menjelaskan secara spesifik bagaimana karakteristik penyebaran di masing-masing daerah dari aspek sosio-religius dan juga faktor-faktor penting dalam proses Islamisasi. Faktor-faktor kondisi masyarakat Indonesia semasa pra-Islam ternyata sangat mendukung keberlangsungan proses Islamisasi itu sendiri (Kartodirdjo, 1999a, p. 26). Kemudian, masa Islam merupakan masa transisi krusial karena tidak lama setelah itu orang-orang Eropa hadir dalam menjalankan misi kolonialisme dan imperialisme (mulai abad ke 16). Hal tersebut menimbulkan resistensi yang dilakukan masyarakat muslim terhadap upaya penguatan hegemoni kekuasaan Eropa.

Bab 3 banyak membahas tentang resistensi atau perlawanan terhadap kolonialisme dan sebagian besar dari perlawanan itu dibarengi dengan ketaatan terhadap ajaran agama. Cerita Perang Paderi, Perang Jawa, dan Perang Aceh menghiasi bab ini. Bahasa yang digunakan oleh Carool sangat lugas. Narasi perang sabil yang digaungkan oleh masyarakat muslim di Indonesia jelas diartikan sebagai konfrontasi nyata terhadap kolonialisme dan modernitas para kolonialis (Carey, 2004, p. 41). Politik drainase (eksploitasi) yang dijalankan Belanda membawa penderitaan rakyat Indonesia. Eksploitasi pajak semasa VOC, kerja rodi ala Daendels, hingga Sistem Tanam Paksa atau *cultuurstelsel* menimbulkan pemberontakan-pemberontakan di kalangan masyarakat lokal. Islam

muncul sebagai keyakinan yang menguatkan keberanian masyarakat Indonesia untuk melakukan jihad melawan penjajah. Narasi yang dikonstruksikan Carool lebih kepada politik keagamaan dan peristiwa-peristiwa perlawanan yang terkenal dalam sejarah. Jika ditambahkan dengan aspek sosiologis, seperti perlawanan dan pemberontakan golongan "wong cilik" dalam mendobrak kekakuan stratifikasi sosial masyarakat masa kolonial maka tentu lebih menarik. Sebenarnya juga masih ada kisah sejarah perlawanan-perlawanan lain yang bisa diceritakan oleh Carool seperti Perlawanan Sultan Hasanuddin di Makassar, Perlawanan Sultan Ageng Tirtayasa di Banten, Perang Banjarmasin, dan sebagainya dalam rangka melengkapi narasi perlawanan umat Islam tersebut.

Bab 4 mendeskripsikan lebih jauh mengenai Islam di abad ke 20. Kemajuan teknologi perkapalan dan pembukaan Terusan Suez di Mesir membuat umat Islam di Indonesia (Hindia Belanda dulunya) semakin berminat untuk menunaikan ibadah haji. Di samping menjalankan rukun Islam kelima tersebut, ternyata sebagian muslim Indonesia juga ingin mempelajari Islam secara mendalam dengan menetap lebih lama di Arab. Kemudian, adanya penemuan teknologi pencetakan buku atau artikel menjadikan ilmu agama Islam lebih kuat terdiseminasikan, sementara itu di beberapa negara muslim, paham-paham nasionalisme juga semakin berkembang. Hal tersebut membuat para cendekiawan muslim Indonesia lebih terbuka terhadap transformasi sosial politik dan mulai membangun institusionalisasi Islam. Organisasi-organisasi Islam lahir pada masa pergerakan nasional di awal abad ke 20. Munculnya organisasi Islam tidak bisa juga dilepaskan dari masuknya pengaruh nasionalisme di bermacam wilayah di dunia. Masyarakat muslim Indonesia mencoba melakukan emansipasi diri bersamaan dengan tuntutan kemerdekaan dari Belanda. Kata "emansipasi" di sini sangat argumentatif dan mengarah kepada independensi diri. Independensi diri berarti kemerdekaan penuh. Istilah-istilah kata yang digunakan Carool memang normatif dan argumentatif dengan penekanan pada sisi sosiologis. Tulisan Carool juga terkadang mengandung sarkasme meskipun kata-kata sarkasme tersebut tidak selamanya berkonotasi negatif.

Bab 5 mengilustrasikan kondisi pasca kemerdekaan Indonesia dan bagaimana peran umat Islam dalam usaha mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Inti pembahasan dalam bab 5 adalah isu-isu Islam kontemporer di Indonesia, mulai dari zaman Pergerakan Nasional, Pendudukan Jepang, hingga Reformasi. Pendirian beberapa organisasi Islam besar seperti Sarikat Islam, Muhammadiyah, NU, MIAI (Masyumi), dan lain-lain tidak terlepas dari peran para ulama serta cendekiawan muslim (Vickers, 2005, p. 76). Pancasila dan Piagam Jakarta memegang peranan sentral dalam historisitas umat Islam di Indonesia. Pancasila merupakan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia, namun beberapa kali sempat mengalami ujian besar. Carool tidak segan mengangkat kisah sejumlah pemberontakan di masa awal kemerdekaan Indonesia yang terjadi karena keterlibatan golongan Islam fundamentalis tertentu, seperti Pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia/Perjuangan Rakyat Semesta (PRRI/Permesta) di berbagai daerah. DI/TII tumbuh dengan pimpinan utamanya Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo ketika Republik Indonesia sedang berjuang mempertahankan kemerdekaan akibat agresi militer Belanda. Sedangkan, Partai Masyumi diduga sebagai dalang utama peristiwa PRRI/Permesta di sekitar tahun 1958. Presiden Soekarno selaku pemegang otoritas pemerintahan tertinggi melakukan pembubaran terhadap partai tersebut di awal tahun 1960-an (Masa Demokrasi Terpimpin). Pada masa Orde Baru, Carool menceritakan bahwa Presiden Soeharto memperbolehkan umat Islam berpartisipasi dalam pemerintahan. Hal ini dikarenakan umat Islam memiliki basis politik massa yang kuat dan sangat diperlukan kontribusinya dalam pembangunan. Di sisi lain, Pancasila tetap diposisikan sebagai asas tunggal bagi semua komponen bangsa di Indonesia dalam rangka menciptakan stabilitas. Namun, agak disayangkan ketika menceritakan Orde Baru, Carool tidak memasukkan proses pembentukan Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai bagian dari kanalisasi dan institusionalisasi Islam (Hasyim, 2015, pp. 489-490). Padahal peran MUI sebagai lembaga yang berhak mengeluarkan fatwa, perizinan label halal, penentuan status sesat atau tidaknya sebuah

aliran, hingga hubungan seorang muslim dengan lingkungannya tidak dapat dikesampingkan (Kersten, 2018). Pasca reformasi, umat Islam diberi ruang lebih demokratis dalam menjalani perpolitikan nasional. Banyak partai bernafaskan Islam yang lahir pasca reformasi sehingga memperkuat peran umat Islam dalam percaturan dan kontestasi politik di Indonesia.

Pada bab kesimpulan Carool secara singkat dengan menyatakan bahwa Islam tiba di Indonesia tidak melalui sebuah ekspansi militer atau penaklukan langsung dari Timur Tengah, melainkan dengan sejumlah mediator dan pendekatan yang persuasif. Penyebaran Islam juga dikaitkan dengan aspek geografis. Wilayah pesisir di Sumatera (Aceh dan Melayu) serta Jawa dengan intensitas interaksi antar bangsa yang lebih tinggi tentu mengenal Islam lebih dahulu. Hanya saja kedatangan Islam berdekatan dengan kedatangan bangsa Eropa yang menjalankan misi kolonialisme dan imperialisme. Peran umat Islam semasa kolonial banyak diwarnai dengan dinamika politik kerajaan (kesultanan) dan resistensi terhadap hegemoni Eropa. Ketika Indonesia memasuki masa pergerakan nasional, kemerdekaan, dekolonisasi, hingga masa kontemporer, Islam menjadi simbol persatuan dan semangat nasionalisme. Nasionalisme Indonesia banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam. Mayoritas orang Islam di Indonesia mengedepankan kompromi dan toleransi sehingga menguatkan persatuan bangsa. Islam dan Indonesia adalah dua kata yang sulit dipisahkan. Indonesia identik dengan Islam. Oleh sebab itu muncul istilah "Nasionalisme Religius". Istilah ini yang digunakan oleh bangsa Indonesia untuk menandai identitasnya (Kartodirdjo, 1999b, p. 249). Kalimat Carool di akhir buku terlihat diplomatis, namun tetap mementingkan empirisitas di dalamnya.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Substansi buku ini banyak mendeskripsikan peristiwa dengan narasi sederhana. Simplifikasi narasi di setiap peristiwa sejarah menandakan bahwa Carool memiliki gaya penulisan yang singkat dan padat. Setiap peristiwa dimaknai Carool sebagai sesuatu yang berharga untuk diketahui meskipun singkat. Rangkaian peristiwa pada masing-masing bab disusun secara kronologis dan telah terbebas dari bias anakronisme. Hasil tulisan Carool ini

memberi kontribusi berharga bagi dunia Sejarah Peradaban Islam di Indonesia karena Carool menunjukkan interpretasi yang sedikit berbeda dari penulis-penulis sebelumnya (Garraghan, 1946, pp. 321–333). Sebagai contoh, Carool mempunyai pandangan khusus terhadap proses Islamisasi di Indonesia. Carool lebih setuju Islam masuk ke Indonesia berasal Gujarat, India. Peran orang Gujarat keturunan Arab tidak dapat dikesampingkan. Selain teori Gujarat, Carool juga tidak menegaskan bahwa Islam datang langsung dari Jazirah Arab (Mesir dan Arab Saudi), yakni tempat dimana Islam ini lahir dan masa awal disyiarkan. Akan tetapi, Carool tidak mencantumkan teori Persia dan Tiongkok. Mungkin ia punya alasan tersendiri mengapa teori Persia dan Tiongkok tidak dimasukkan dalam bukunya. Kemudian, ia banyak mengutip dan mengkomparasikan antar pendapat para ahli. Hampir di setiap paragraf, ada kutipan atau pendapat ahli yang ditulis olehnya. Dengan demikian, Carool memiliki basis studi kepustakaan yang sangat baik.

Carool menitikberatkan metodologi penulisan buku ini dengan studi kepustakaan dan studi komparatif dari berbagai gagasan para ahli sejarah yang ia peroleh sehingga buku ini tidak banyak menampilkan sumber primer seperti arsip atau hasil observasi. Pendapat dan cerita para ahli sejarah diolah dengan eksplanasi. Keunikan buku ini adalah tidak ada sama sekali gambar atau dokumen arsip yang dicantumkan baik dalam tubuh teks maupun lampiran. Hal ini menjadi pembeda dengan buku-buku sejarah lainnya. Kekuatan sumber sekunder menjadi andalan Carool (Jaccard & Jacoby, 2010, p. 47). Sumber sekunder diyakini memiliki keabsahan, kredibilitas, dan otentisitas lebih baik karena sudah melewati tahap kritik atau verifikasi pada penelitian sebelumnya (Gottschalk, 1985, p. 113). Ditambah dengan argumentasi, deskripsi, dan narasi Carool dalam setiap kalimat, buku ini sudah menyajikan banyak hal berkaitan dengan Sejarah Islam di Indonesia. Apalagi jika buku ini juga menyajikan peta konsep Islamisasi di Indonesia dengan versi Carool sendiri (Gunawan, et.al., 2016, p. 169).

Buku ini sangat cocok untuk dibaca oleh semua pihak, terutama dari kalangan akademisi dan pemerhati sejarah. Sejarah dan Islam merupakan dua hal yang berbeda tetapi bisa menyatu dalam

bingkai peradaban. Diskursus keislaman kini memiliki karakteristik dan sudut pandang historis yang berbeda dengan kehadiran buku ini. Kekaguman Carool tentang bagaimana institusionalisasi Islam yang cukup sukses terjadi di Indonesia, mulai dari zaman pergerakan nasional hingga pasca kemerdekaan menandakan apresiasi Carool terhadap sikap umat Islam Indonesia. Walaupun terjadi pemberontakan yang disebabkan oleh kelompok yang mengatasnamakan Islam seperti Pemberontakan DI/TII di tahun 1948-1965, namun Carool tetap mengutarakan rasa optimisme dan prasangka baik karena Indonesia memiliki organisasi Islam yang moderat seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Ia memandang kehadiran kaum Islam moderat memberikan warna yang berbeda terhadap masyarakat Islam di Indonesia. Dari kalimat judul buku ini memang sudah tertulis "Unity in Diversity" yang bermakna adanya heterogenitas masyarakat dan toleransi tinggi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Magister Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan kesempatan untuk studi, berdiskusi, dan berkontemplasi pikiran dalam beberapa waktu terakhir ini. Semoga artikel ini bermanfaat bagi yang membutuhkan dan sedang menekuni bidang sejarah, khususnya Sejarah Islam di Indonesia.

#### REFERENSI

- Carey, P. (2004). *Asal Usul Perang Jawa: Pemberontakan Sepoy dan Lukisan Raden Saleh*. Yogyakarta: LKiS.
- Chandler, et.al., D. (2005). *The Emergence of Modern Southeast Asia: A New History*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Friend, T. (2003). *Indonesian Destinies*. Cambridge, USA: Harvard University Press.
- Garraghan, G. J. (1946). *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University.
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Gunawan, et.al., R. (2016). *Sejarah Indonesia. Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasyim, S. (2015). Majelis Ulama Indonesia and

- Pluralism in Indonesia. *Philosophy and Social Criticism*, 41(4-5).
- Jaccard & Jacoby, J. & J. (2010). *Theory Construction and Model-building Skills: A Practical Guide for Social Scientist*. New York: The Guilford Press.
- Kartodirdjo, S. (1999a). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900. Dari Emporium sampai Imperium. Jilid I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo, S. (1999b). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme. Jilid II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kersten, C. (2018). *The Fatwa as Legal Instrument: Concept, Historical Role, Contemporary Relevance*. Berlin: Gerlach Press.
- Vickers, A. (2005). *A History of Modern Indonesia. 2nd Edition*. Cambridge, UK: Cambridge University.
- Webster, N. (1980). *Webster's New 20th Century Dictionary of English Language*. UK: William Collins Publisher, Inc.